

PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN PENDAPATAN PEGADAIAN TERHADAP PENYALURAN KREDIT RAHN PADA PEGADAIAN SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2007 – 2015

Yenni Del Rosa, Erdasti Husni dan Idwar
Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Dharma Andalas Padang

Abstract

This study aimed to analyze the effect of inflation and income lending rahn pawn against the Islamic pawnshop in Indonesia in 2007 - 2015 which will be beneficial for governments and companies to make decisions in the future in accordance with the study variables. Data were collected through documentary studies and surveys using secondary data such as time series data obtained through library research are then processed by descriptive and inferential statistics. The dependent variable lending rahn while the independent variable inflation rates and income mortgages. Before the data is analyzed first performed classical assumption in the form of normality test, multicollinearity, autocorrelation test and test heterokedastisitas. It turns out all the variables meet all the classic assumption that the data could dianalisis Berdasarkan summary model of the correlation coefficient 0.984 (very strong), the value of R 0.968 square and adjusted R square value of 0.957. To test the hypothesis used a significance level of 5%. Based on the partial test inflation rate did not significantly affect lending Rahn while simultaneously the rate of inflation and significant effect on the income of mortgage lending Rahn. It can also be seen from the results of multiple linear regression equation $Y = -4.6 \text{ million} + 151372.269 X1 + 2.305 X2 + e$.

Keywords: inflation ; pawnshops income ; rahn loan portfolio.

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi tahun 2008 awal kebangkrutan perusahaan finansial di Amerika Serikat Amerika Serikat karena kepemilikan rumah gagal bayar berdampak luas bagi masyarakat dunia karena Amerika Serikat negara tujuan ekspor bagi pelaku usaha dari Indonesia maupun negara lainnya. Dampak bagi perekonomian Indonesia tingginya harga bahan baku impor sehingga barang kebutuhan rumah tangga harganya juga tinggi. Meskipun pemerintah telah menurunkan tarif bahan bakar minyak namun harga kebutuhan pokok makin tinggi, daya beli konsumen makin turun dan terjadinya peningkatan beban biaya bagi pelaku usaha. Masyarakat dan pelaku usaha mulai berfikir bagaimana cara mendapatkan dana konsumsi atau modal tambahan bagi usahanya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan kredit kepada bank maupun meminjam dana dengan sistem gadai. PT Pegadaian (Persero) salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam menyalurkan dana atas dasar hukum gadai dengan menyediakan pelayanan umum sekaligus memupuk keuntungan berdasarkan prinsip syariah.

Krisis ekonomi yang berkepanjangan melanda Indonesia saat ini khususnya masyarakat golongan menengah ke bawah mulai tertarik untuk memanfaatkan pegadaian sebagai salah satu tempat alternatif untuk mendapatkan kredit di samping lembaga keuangan bank lain yang sudah banyak dikenal masyarakat. Dalam menjalankan usahanya masyarakat menengah ke bawah banyak mengalami masalah terutama dari segi permodalan. Untuk mengatasinya dengan mengajukan kredit pada lembaga keuangan non bank maupun pada pihak perorangan. Meningkatnya jumlah kredit oleh masyarakat berpeluang bagi PT Pegadaian (Persero) sebagai alternatif untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat golongan menengah ke bawah yang kurang mendapat fasilitas kredit perbankan (Aziz, 2013). Pada umumnya masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangunan seringkali dihadapkan pada masalah dana baik untuk kebutuhan konsumtif maupun

produktif (Sasli Rais, 2006). Oleh karena itu bagi masyarakat yang butuh dana mendesak beralih kepada produk penyaluran kredit PT Pegadaian (Persero) berlandaskan syariah melalui pembiayaan kredit dengan sistem gadai syariah (*rahn*).

Pegadaian sebuah lembaga keuangan non bank memberikan pinjaman kepada masyarakat secara hukum gadai yaitu calon peminjam berkewajiban menyerahkan barang bergerak miliknya sebagai agunan kepada perusahaan pegadaian disertai dengan pemberian hak kepada pegadaian untuk melakukan penjualan secara lelang. Lelang adalah penjualan barang agunan oleh perusahaan pegadaian bila setelah batas waktu perjanjian kredit berakhir sedangkan nasabah tidak dapat melunasi pinjamannya atau menebus barang tersebut atau tidak memperpanjang kredit (Martono, 2010). Pegadaian termasuk bagian aktivitas ekonomi terpenting dan suatu sistem yang dibutuhkan dalam sebuah negara modern termasuk juga Indonesia. Perkembangan produk-produk berbasis syariah kian marak di Indonesia tidak terkecuali produk yang dihasilkan oleh PT Pegadaian (Persero).

Gadai syariah pada dasarnya bagian dari sistem keuangan merupakan tatanan dalam perekonomian suatu negara yang berperan penting dalam menyediakan jasa-jasa di bidang keuangan. Gadai syariah bagian dari lembaga keuangan non bank dalam usahanya tidak diperkenankan menghimpun dana secara langsung dari masyarakat berbentuk simpanan sehingga gadai syariah hanya diberikan wewenang untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat (Sasli Rais, 2006). Pada dasarnya produk-produk berbasis syariah memiliki karakteristik seperti tidak memungut bunga dalam berbagai bentuk karena riba menetapkan uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas yang diperdagangkan dan berbisnis untuk memperoleh jasa dengan sistem bagi hasil. Pegadaian syariah (*rahn*) dalam pengoperasiannya mudharabah (bagi hasil). Terbitnya PP No.10 tanggal 1 April 1990 menjadi awal kebangkitan pegadaian yang menegaskan bahwa misi yang harus diemban pegadaian mencegah riba termasuk juga PP No. 1003 tahun 2000 sebagai landasan kegiatan usaha PT Pegadaian sampai saat sekarang. Setelah melalui kajian panjang akhirnya disusun konsep pendirian Unit Layanan Gadai Syariah sebagai langkah awal pembentukan divisi khusus yang menangani kegiatan usaha syariah (Purnomo, 2009).

Peran pegadaian sebagai lembaga pembiayaan masa sekarang dan masa yang akan datang penting untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi rakyat baik di kota maupun di pedesaan. Masyarakat kecil sejak dulu menjadikan pegadaian sebagai jejaring pengaman sosial untuk menyediakan kredit berskala kecil, cepat, biaya ringan dan tidak rumit. Pegadaian syariah setiap tahunnya mengalami peningkatan cukup pesat dari sisi pembiayaan, jumlah nasabah dan jumlah kantor cabang syariah yang ada di Indonesia. Hal ini dilihat dari mayoritas penduduk Indonesia muslim sehingga berpeluang cukup besar karena dalam produk inti pegadaian konvensional yaitu gadai KCA (Kredit Cepat Aman) terdapat kegiatan-kegiatan yang dilarang dalam syariah Islam seperti menerima dan membayar bunga (riba) dalam sewa modal akibatnya banyak masyarakat beralih ke produk pegadaian yang berlandaskan syariah dengan menggunakan akad yang lebih adil dengan prinsip syariah.

Pegadaian syariah mempunyai produk utama untuk menyalurkan dananya kepada masyarakat berbentuk *rahn*, *arrum* dan *mulia*. *Rahn* adalah produk jasa gadai yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah dimana nasabah hanya akan dibebani biaya administrasi, biaya jasa simpan dan pemeliharaan barang jaminan. *Arrum* untuk usaha mikro merupakan produk pegadaian yang melayani skema pinjaman berprinsip syariah bagi para pengusaha mikro untuk keperluan pengembangan usaha melalui sistem pengembalian secara angsuran dengan jaminannya berupa BPKB kendaraan sehingga fisik kendaraan tetap berada di tangan nasabah untuk kebutuhan operasional usaha. *Mulia* adalah penjualan emas yang dilakukan pegadaian kepada masyarakat secara tunai atau angsuran dalam jangka waktu tertentu. *Mulia* merupakan produk syariah yang diluncurkan tahun 2008 dan cukup mendapat respon baik dari pelanggan (Annual Report PT Pegadaian, 2006). Menurut data statistik Annual Report Pegadaian Syariah menunjukkan bahwa yang mendominasi kredit adalah kredit *rahn* dalam menyalurkan dananya dibandingkan dengan produk pegadaian syariah lainnya.

Penyaluran kredit *arrum* dan *mulia* peningkatannya tidak sebanding dengan penyaluran kredit *rahn* karena produk *arrum* dan *mulia* merupakan produk baru sehingga masyarakat lebih banyak

menggunakan produk gadai syariah yang mengacu pada tarif ijarah dan biaya administrasi seperti kredit *rahn*. Dalam menentukan jumlah penyaluran kredit gadai PT Pegadaian (Persero) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu bagaimana perusahaan dapat mengelola dengan baik seperti manajemen asset perusahaan, faktor 5C (*character, capacity, capital, collateral, condition of economy*), pendapatan usaha pelanggan dan manajemen kredit. Faktor eksternal juga harus diperhatikan perusahaan seperti tingkat inflasi. Dengan demikian pegadaian dapat lebih efektif dalam memberikan aliran dana kredit untuk membantu masyarakat yang butuh dana tunai secara cepat, syarat dan prosedur mudah. Tingkat inflasi dan pendapatan pegadaian dan kredit *rahn* dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian dan Kredit Rahn PT Pegadaian Di Indonesia Tahun 2007 – 2015

Tahun	Inflasi (%)	Pendapatan Pegadaian (Juta Rupiah)	Kredit Rahn (Juta Rupiah)
2007	17,11	1.034.053	308.709
2008	6,6	1.410.868	591.087
2009	6,59	1.939.785	964.056
2010	11,06	2.253.452	1.613.520
2011	2,78	2.930.594	2.689.541
2012	6,96	4.017.103	4.473.135
2013	3,79	5.378.292	7.822.599
2014	4,3	6.600.927	11.122.405
2015	8,38	5.833.074	11.535.454

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Annual Report Pegadaian, Tahun 2015

Berdasarkan tabel 1 fluktuasi inflasi mempengaruhi penyaluran kredit *rahn* sedangkan kenaikan pendapatan pegadaian setiap tahunnya mampu meningkatkan jumlah kredit *rahn* yang disalurkan. Tingkat inflasi dan pendapatan pegadaian merupakan indikator untuk menganalisis perkembangan penyaluran kredit gadai syariah karena dengan fluktuasi tingkat inflasi berpengaruh terhadap kenaikan harga pokok kebutuhan produktif dan konsumtif. Pendapatan pegadaian menggambarkan profitabilitas pegadaian yang berperan penting dalam penyaluran kredit sedangkan inflasi mempengaruhi besarnya penyaluran kredit melalui tingkat bunga nominal karena tingkat bunga riil yang terbentuk dari tingkat bunga nominal dikurangi dengan inflasi. Bila tingkat inflasi tinggi maka tingkat bunga riil akan turun sehingga jumlah penyaluran kredit naik diakibatkan turunnya tingkat bunga riil. Pengaruh perubahan inflasi pada penyaluran kredit terjadi secara tidak langsung akan tetapi melalui tingkat bunga riil dengan asumsi jika inflasi naik maka *expected profit* akan naik dan permintaan kredit juga naik tapi jika inflasi naik diakibatkan kenaikan nominal *interest rate* maka permintaan kredit juga naik. Berdasarkan uraian di atas permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : a) Bagaimanakah pengaruh tingkat inflasi dan pendapatan pegadaian terhadap penyaluran kredit *rahn* pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia secara parsial tahun 2007 – 2015? b) Bagaimanakah pengaruh tingkat inflasi dan pendapatan pegadaian terhadap penyaluran kredit *rahn* pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia secara simultan 2007 – 2015? Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : a) Mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan pendapatan pegadaian terhadap penyaluran kredit *rahn* pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia secara parsial tahun 2007 – 2015. b) Mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan pendapatan pegadaian terhadap penyaluran kredit *rahn* pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia secara simultan tahun 2007 – 2015.

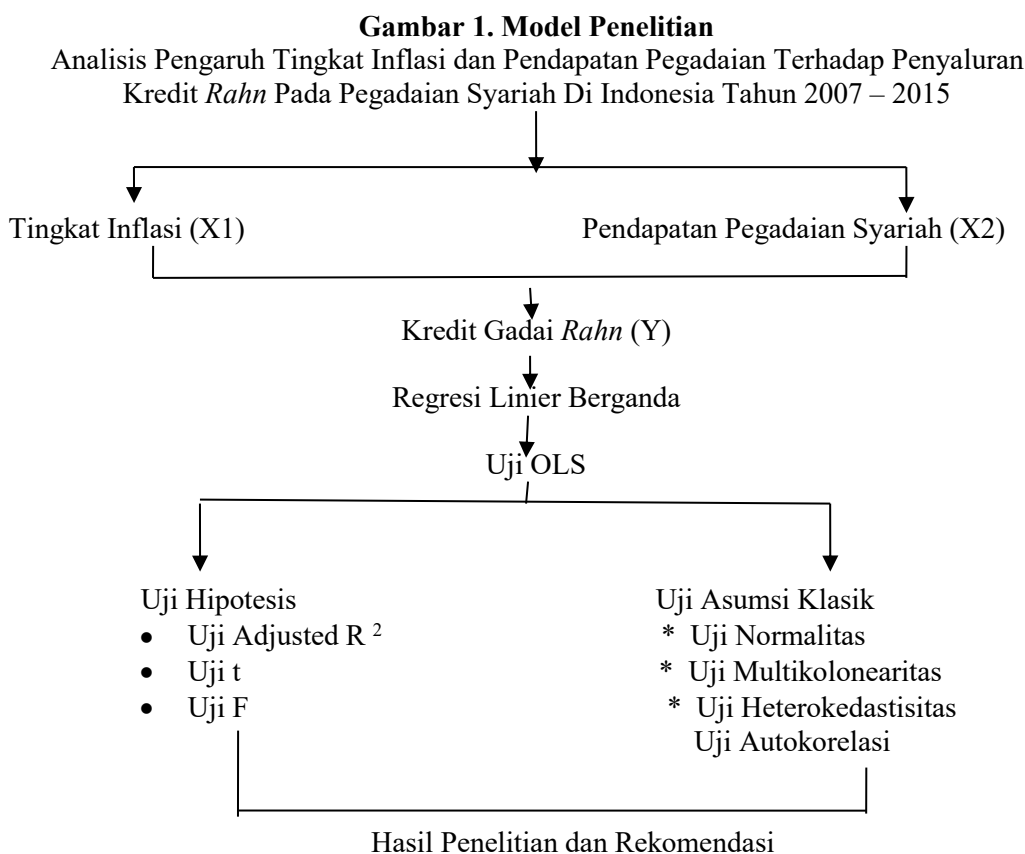
METODE PENELITIAN

Tujuan sebuah penelitian dapat tercapai bila ada tahapan-tahapan penelitian seperti tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penulisan laporan. Tahap persiapan meliputi : a) memilih tema penelitian, b) mengidentifikasi masalah penelitian, c) merumuskan masalah penelitian, d)

studi pendahuluan, e) membuat hipotesis penelitian, e) menentukan metode penelitian, f) mengidentifikasi variabel penelitian, g) menyusun instrument penelitian, h) membuat model penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi a) mengumpulkan data, b) mengolah data, c) menganalisis data, d) membuat kesimpulan. Tahap penulisan laporan merupakan tahap akhir dari rangkaian proses penelitian. Data penelitian yang digunakan menurut jenisnya berupa data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai laporan tertulis

yang ada di Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik berupa data time series selama 9 tahun. Variabel penelitian terdiri dari 1 variabel terikat (Y) dan 2 variabel bebas (X dengan definisi operasional variabel penelitiannya sbb : penyaluran kredit *rahn* (Y) adalah kredit *rahn* yang disalurkan dalam rupiah berupa data kuartalan selama periode pengamatan antara kuartal pertama tahun 2007 sampai kuartal empat tahun 2015. Tingkat inflasi (X1) merupakan data laju inflasi dalam % yang terjadi di Indonesia berdasarkan perhitungan kuartalan yaitu kuartal empat tahun 2007 sampai kuartal empat tahun 2015. Pendapatan pegadaian (X2) merupakan data pendapatan yang diambil dari annual report PT Pegadaian (Persero) dalam rupiah selama periode pengamatan kuartal dua tahun 2007 sampai kuartal dua tahun 2015.

Model penelitian merupakan serangkaian teori berupa gambaran sistematis kinerja teori dalam memberikan alternatif solusi dari serangkaian masalah penelitian yang dihadapi. Model penelitian tentang pengaruh tingkat inflasi dan pendapatan pegadaian terhadap penyaluran kredit *rahn* pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia tahun 2007 – 2015 dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Rancangan penelitian merupakan rencana pengelolaan data untuk menjawab pertanyaan dan kerangka kerja untuk merinci hubungan antara variabel. Desain penelitian ini menggunakan penelitian eksperimental dan studi dokumentasi. Penelitian eksperimental unik karena dilihat dari tujuan penelitian merupakan satu-satunya bentuk penelitian yang mencoba untuk mempengaruhi sebagian/semua variabel dan menguji hipotesis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan data berkala (*time series*) untuk variabel bebas dan variabel terikatnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* berupa studi dokumentasi dari PT Pegadaian Syariah Di Indonesia tahun 2007 – 2015.

Analisis data menggunakan statistik dekriptif berbentuk distribusi frekuensi relatif dan statistik inferensial. Sebelum menggunakan statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Model regresi yang baik adalah model regresi yang menghasilkan estimasi linier tidak bebas (*Best Linier Unbias Estimator* = BLUE) dimana kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi klasik seperti uji multikolinearitas, uji normalitas, heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Multikolinearitas artinya terdapat korelasi signifikan diantara dua atau lebih variabel bebas dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model persamaan digunakan matriks korelasi. Indikasi awal adanya masalah multikolinearitas mempunyai *standar error* dan nilai statistik t rendah. Multikolinearitas dapat dihilangkan dengan memperbaiki model agar terbebas dari multikolinearitas atau membiarkan model mengandung multikolinearitas (Widarjono, 2007). Jika pada model tetap terdapat multikolinearitas maka akan sulit untuk memperoleh estimator dengan *standar error* kecil. Masalah multikolinearitas timbul karena jumlah observasi relatif sedikit. Multikolinearitas dapat dihilangkan dengan cara menghilangkan salah satu variabel bebas yang mempunyai hubungan linier kuat, mentransformasi variabel dan menambahkan jumlah data (Widarjono, 2007). Uji ini bertujuan untuk melihat korelasi antar sesama variabel bebasnya. Jika terdapat korelasi tinggi sesama variabelnya maka salah satu diantaranya dieliminir dari regresi linier berganda. Untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas menurut (Umar, 2013) dilakukan dengan menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dimana $VIF = 1 / (1 - r^2_{ij})$. Jika nilai $VIF \geq 5$ maka terdapat korelasi tinggi antara sesama variabel bebas berarti terjadi multikolinearitas sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ maka tidak terdapat multikolinearitas pada tingkat signifikansi 5%.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat atau variabel bebas keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Uji normalitas dapat dideteksi dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas data juga dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov dengan membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku yang ditransformasikan kedalam bentuk Z score dan diasumsikan normal.

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Asumsi dalam model regresi harus memenuhi (1) residual memiliki nilai rata-rata nol, (2) residual memiliki varian konstan, (3) residual observasi tidak saling berhubungan dengan residual observasi lainnya sehingga menghasilkan estimator yang BLUE. Bila asumsi pertama tidak terpenuhi maka yang terpengaruh hanya slop estimator dan ini tidak membawa konsekuensi serius dalam analisis ekonometrik. Jika asumsi kedua dan ketiga tidak terpenuhi maka akan berdampak pada prediksi dengan model yang digunakan. Dalam kenyataannya nilai residual sulit memiliki varian konstan. Hal ini sering terjadi pada data bersifat *cross section* dibanding *time series* (Winarno, 2011). Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika varian tidak konstan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Nachrowi, 2006). Salah satu metode yang digunakan ada atau tidaknya heterokedastisitas (varian yang sama) dalam satu varian *error term* (U_t) dengan metode uji Park kriteria pengujiannya sebagai berikut : jika nilai $\text{sig} \geq \alpha$ varian maka terjadi heterokedastisitas dan jika nilai $\text{sig} < \alpha$ varian maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Gujarati, 2006). Bila nilai yang diharapkan dari koefisien korelasi sederhana antara setiap dua pengamatan *error term* tidak sama dengan nol maka *error term* memiliki autokorelasi tanpa sifat perubahan atau autokorelasi murni (Hamja, 2012). Bila terdapat autokorelasi maka data harus segera diperbaiki agar model

tetap dapat digunakan. Untuk menghilangkan autokorelasi lakukan estimasi dengan diferensi tingkat satu (Winarno, 2009). Autokorelasi menunjukkan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi perhatikan t statistik, R square, uji F dan Durbin Watson (DW) atau melakukan uji LM = metode Bruesch Godfrey (Ajija, 2011). Bila DW antara 1,54 – 2,46 maka pada model terdapat autokorelasi sebaliknya jika DW tidak berada antara 1,54 – 2,46 maka pada model terdapat autokorelasi (Winarno, 2009).

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Data penelitian ini berupa data *time series* dengan model sebagai berikut : $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$ dimana Y = kredit *rahn*, X_1 = tingkat inflasi, X_2 = pendapatan pegadaian, α = konstanta, β_1, β_2 = koefisien regresi masing-masing variabel bebas dan e = *error term*. Nilai koefisien regresi sangat berarti sebagai dasar analisis. Koefisien β akan bernilai positif jika hubungannya searah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Artinya kenaikan variabel terikat akan mengakibatkan kenaikan variabel terikat begitu juga sebaliknya jika variabel bebas mengalami penurunan. Nilai β akan bernilai negatif jika hubungannya berlawanan artinya kenaikan variabel bebas akan mengakibatkan penurunan variabel terikat demikian pula sebaliknya.

Definisi operasional masing-masing variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut : gadai syariah *rahn* merupakan sistem menjamin utang dengan barang yang dimiliki dimana uang dimungkinkan bisa dibayar dengannya atau dari hasil penjualannya. *Rahn* juga berarti perjanjian penyerahan barang atau harta sebagai jaminan berdasarkan hukum gadai berupa emas, perhiasan, kendaraan atau barang bergerak lainnya. Data penyaluran kredit *rahn* (Y) diperoleh dari Laporan Tahunan PT Pegadaian (Persero) berupa data kredit *rahn* yang disalurkan kuartalan selama periode pengamatan kuartal pertama tahun 2007 sampai kuartal empat tahun 2015. Data tingkat inflasi (X_1) merupakan laju inflasi dalam persen yang terjadi di Indonesia, diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia berdasarkan perhitungan kuartalan dari kuartal 4 tahun 2007 sampai kuartal 4 tahun 2015 yang dinyatakan dalam persentase. Pendapatan pegadaian (X_2) merupakan arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Data pendapatan diperoleh dari Laporan Tahunan kuartal dua tahun 2007 sampai kuartal 2 tahun 2015.

Koefisien determinasi berguna melihat proporsi semua variabel bebas terhadap variabel terikat secara berganda dengan rumus $R^2 = 1 - \frac{\sum U_i^2}{\sum Y_i^2}$ (Gujarati, 2007) dimana R^2 = koefisien determinasi, U_i^2 = variabel pengganggu dan Y_i^2 = *total square*. Nilai R^2 terletak antara 0 – 1. Jika $R^2 \leq 0$ maka antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak terdapat hubungan dan jika $R^2 \leq 1$ maka antara variabel bebas dengan variabel terikat saling berhubungan. Bila nilai R^2 mendekati satu maka kemampuan variabel Y dijelaskan oleh variabel X semakin baik. Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan variabel terikat Y dapat dijelaskan oleh variabel bebas X . Karena variabel bebas penelitian ini dua buah dan menggunakan regresi linier berganda digunakan nilai *adjusted R square*.

Menurut (Sugiyono, 2006) uji t digunakan untuk menguji kebeartian koefisien regresi secara parsial dengan membandingkan t hitung, t tabel pada $\alpha = 0,05$. Uji t berpengaruh signifikan jika t hitung \geq t tabel atau probabilitas kesalahan $< 5\%$ ($P < 0,05$) dan sebaliknya berpengaruh tidak signifikan jika t hitung $<$ t tabel atau probabilitas kesalahan $> 5\%$ ($P > 0,05$). Uji F dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa semua variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat dengan membandingkan F hitung dan F tabel pada $\alpha = 5\%$. Jika F hitung \geq F tabel maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika F Hitung $<$ F tabel maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Tingkat Inflasi (X_1)

Masalah yang terus menerus mendapat perhatian pemerintah adalah masalah inflasi. Tujuan jangka panjang pemerintah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi nol persen bukan tujuan utama kebijakan pemerintah karena sulit dicapai, yang penting diusahakan menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah. Adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau sebagai akibat suatu peristiwa yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah. Misalnya efek dari pengurangan nilai uang (depresiasi nilai uang) yang sangat besar atau ketidakstabilan politik. Menghadapi masalah inflasi yang bertambah cepat pemerintah akan menyusun langkah-langkah yang bertujuan agar kestabilan harga dapat diwujudkan kembali.

Tingkat inflasi di Indonesia tahun 2007 – 2015 cukup berfluktuasi dimana tingkat inflasi tertinggi terjadi tahun 2007 (17,11%) dan tahun 2010 (11,06%). Tingkat inflasi yang cukup tinggi diduga terjadi karena tingginya permintaan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yang biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja tinggi menciptakan tingkat pendapatan tinggi sehingga pengeluaran melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran berlebihan akan menimbulkan inflasi saat tingkat pengangguran sangat rendah. Bila perusahaan menghadapi permintaan meningkat maka perusahaan berusaha menaikkan produksi dengan memberikan gaji dan upah lebih tinggi kepada pekerja dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran lebih tinggi. Hal ini mengakibatkan biaya produksi meningkat sehingga mengakibatkan kenaikan harga berbagai barang. Inflasi juga bersumber dari kenaikan harga barang impor yang berperan penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan. Faktor eksternal lainnya diduga karena terjadinya depresiasi mata uang Indonesia dibandingkan dengan mata uang asing terutama dollar. Tingkat inflasi terendah tahun 2011 (2,78%) terjadi karena sudah membaiknya kondisi perekonomian Indonesia bila ditinjau dari faktor internal maupun faktor eksternal. Selama 9 tahun tingkat inflasi rata-rata (7,51%) masih tergolong cukup tinggi sebagai hiperinflasi biasanya terjadi di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia dan hiperinflasi tidak mudah dikendalikan serta tidak mampu menurunkan inflasi pada tingkat yang sangat rendah. Bila hiperinflasi terjadi maka pemerintah terpaksa menambah pengeluaran jauh melebihi dari pajak yang dipungutnya dengan cara meminjam dari Bank Sentral atau mewajibkan Bank Sentral mencetak lebih banyak uang. Belanja pemerintah yang berlebihan akan mempercepat pertambahan pengeluaran *agregat*. Umumnya sektor perusahaan tidak akan mampu menghadapi kenaikan pengeluaran yang sangat berlebihan akibatnya harga-harga akan naik dengan cepat.

Pemerintah selalu berusaha mengendalikan inflasi yang berlaku sebesar 7,51% dengan mengendalikan harga (menetapkan harga maksimum), membuat peraturan yang melarang menyimpan uang dan memberi subsidi kepada produsen. Bila tingkat inflasi tinggi secara kontinu maka tingkat kegiatan ekonomi akan semakin menurun sehingga pendapatan nasional mengalami penurunan dan pengangguran semakin meningkat sehingga hiperinflasi cenderung mewujudkan stagflasi.

Hiperinflasi terus menerus menimbulkan beberapa efek buruk terhadap kegiatan ekonomi, kemakmuran individu dan masyarakat. Hiperinflasi tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan dan pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi dengan membeli harta tetap untuk kegiatan investasi. Akibatnya kegiatan ekonomi menurun dan pengangguran bertambah banyak. Kenaikan harga menimbulkan efek yang buruk terhadap perdagangan sehingga barang-barang di negara tersebut tidak mampu bersaing di pasar internasional dan ekspor menurun. Sebaliknya harga produksi dalam negeri semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif murah sehingga impor meningkat. Ekspor yang menurun diikuti oleh impor yang meningkat menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing sehingga posisi neraca pembayaran akan memburuk. Di samping menimbulkan efek buruk terhadap kegiatan ekonomi negara, inflasi juga akan menimbulkan efek terhadap individu dan masyarakat sebagai berikut : a) inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang yang berpendapatan tetap sehingga inflasi akan menurunkan upah riil

Individu, b) inflasi akan mengurangi nilai kekayaan berbentuk uang, c) memperburuk pembagian kekayaan dengan adanya kemerosotan dalam nilai riil pendapatan.

- **Pendapatan Pegadaian (X2)**

Pendapatan Pegadaian di Indonesia tahun 2007 – 2015 setiap tahunnya relatif mengalami kenaikan kecuali tahun 2015 mengalami penurunan Rp 767.853 juta hal ini diduga terjadi karena berbagai faktor internal dan eksternal perusahaan salah satunya tingkat inflasi. . Pendapatan pegadaian di Indonesia selama 9 tahun rata-rata Rp 3.488.683.111 juta. Bila diperhatikan setiap tahunnya dengan meningkatnya pendapatan pegadaian kecuali tahun 2015 maka penyaluran kredit *rahn* mengalami kenaikan dimana kredit *rahn* rata-rata yang disalurkan Rp 4.568.945.111 juta. Perbandingan pendapatan pegadaian rata-rata dengan penyaluran kredit *rahn* sekitar 1 : 3. Adanya kenaikan tingkat inflasi yang cukup berfluktuasi ternyata tidak begitu mempengaruhi pendapatan pegadaian dan penyaluran kredit *rahn*.

- **Kredit *Rahn* (Y)**

Kredit *rahn* mendapat porsi terbesar dalam pembiayaan dibandingkan dengan pembiayaan *arrum* dan *mulia* karena nasabah lebih tertarik dan mudah dalam mendapatkannya. Kinerja Pegadaian Syariah terus meningkat terlihat dari besarnya kredit yang diberikan. Pertumbuhan total asset dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya komposisi pembiayaan yang disalurkan oleh Pegadaian Syariah dalam bentuk gadai salah satunya *rahn*. Sisi pendanaan yang meningkat akan meningkatkan sisi kredit yang akan diberikan. Secara umum kinerja kredit *Rahn* yang disalurkan PT Pegadaian (Persero) dari kuartal satu tahun 2007 sampai kuartal 4 tahun 2013 cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut : a) kesadaran masyarakat bahwa kredit *rahn* dapat membantu dalam menjalankan usahanya menjadi lebih baik, b) jumlah peminatnya lebih banyak dibandingkan dengan kredit *arrum* dan *mulia*, c) erupakan produk pertama Pegadaian Syariah sehingga perkreditannya paling dipercaya.

Hasil uji asumsi klasik dari penelitian ini untuk uji normalitas dengan hipotesis sebagai berikut : $H_0 =$ tingkat inflasi, pendapatan pegadaian dan penyaluran kredit *rahn* terdistribusi secara normal dan $H_a =$ tingkat inflasi, pendapatan pegadaian dan penyaluran kredit *rahn* tidak terdistribusi secara normal. *Output* SPSS Kolmogorov Smirnov menunjukkan jumlah sampel pada kolom N sebanyak 9 tahun dengan nilai rata-rata inflasi 7,5078%, pendapatan pegadaian 3487905,33 dan penyaluran kredit $4,57 \times 10^6$. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika H_0 yang diusulkan adalah sebagai berikut : H_0 diterima jika nilai *p value* pada kolom *Asimp.Sig(2-tailed)* > *level of significant* dan H_0 ditolak jika nilai *p value* pada kolom *Asimp.Sig (2-tailed)* < *level of significant*. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika H_a yang diusulkan adalah sebagai berikut : H_a diterima jika nilai *p value* pada kolom *Asimp.Sig (2-tailed)* < *level of significant* dan H_a ditolak jika nilai *p value* pada kolom *Asimp.Sig (2-tailed)* > *level of significant*. *Output* SPSS Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai *Asimp.Sig (2-tailed)* untuk tingkat inflasi $0,794 > 0,05$ *level of significant*, untuk pendapatan pegadaian $0,955 > 0,05$ *level of significant* dan untuk penyaluran kredit *rahn* $0,787 > 0,05$ *level of significant*. Jadi H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tingkat inflasi, pendapatan pegadaian dan penyaluran kredit *rahn* terdistribusi secara normal.

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel bebas dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Selain itu deteksi terhadap multikolinearitas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan tentang pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Deteksi multikolinearitas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal antara lain sebagai berikut :

- Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≥ 10 dan nilai *Tolerance* $\leq 0,1$ maka model bebas dari multikolinearitas dimana $VIF = 1/tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $tolerance = 1/10$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *tolerance*.

- Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel bebas $< 0,70$ maka model bebas dari multikolinearitas. Jika $> 0,70$ maka diasumsikan terjadi korelasi sangat kuat antar variabel bebas sehingga terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai koefisien determinan yang dilihat dari nilai R^2 dan $R\ square > 0,60$ tapi tidak ada variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat maka model terkena multikolinearitas.

Multikolinearitas dapat dideteksi dari output SPSS pada tabel *coefficients*. Hasil uji melalui VIF pada hasil output SPSS tabel *coefficient* masing-masing variabel tingkat inflasi dan pendapatan pegadaian 1,367 memiliki VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* 0,732 tidak kurang dari 0,1 sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi linier berganda terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (e_t) pada periode tertentu dengan dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (e_{t-1}). Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data *time series* dengan n sampel sebagai periode waktu sedangkan untuk sampel data *cross section* dengan n sampel seperti perusahaan, orang, wilayah dan lain-lain jarang terjadi karena variabel pengganggunya berbeda satu sama lainnya. Cara mudah mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) Model regresi linier berganda bebas dari autokorelasi jika nilai DW hitung terletak tidak di daerah autokorelasi dengan memperhatikan nilai tabel dl dan du dimana $k =$ jumlah variabel bebas. Jika nilai DW hitung mendekati atau di sekitar angka 2 maka model terbebas dari asumsi klasik autokorelasi karena angka 2 pada uji DW terletak tidak di daerah autokorelasi. Nilai DW 1,494 sehingga disimpulkan model regresi linier berganda terbebas dari asumsi klasik autokorelasi.

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan varian residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan varian residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan lain atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut sehingga model tersebut homokedastisitas. Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model. Analisis pada gambar *scatterplot* menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika :

- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka nol.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

Output SPSS pada gambar *scatterplot* ternyata model regresi linier berganda terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas karena menunjukkan penyebaran titik-titik data sbb :

- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpotongan

Regresi yang memiliki satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas disebut regresi linier berganda. Linieritas hanya dapat diterapkan pada regresi berganda karena memiliki variabel bebas lebih dari satu. Model regresi berganda disebut linier jika memenuhi syarat-syarat linearitas

seperti normalitas data (baik secara individu maupun model), bebas dari asumsi klasik statistik multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Model regresi linier berganda disebut model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi klasik statistik baik multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Berdasarkan *output* SPSS pada tabel *coefficient* didapat persamaan regresi $Y = -4,609 \times 10^6 + 151.372.269X_1 + 2,305X_2 + e$ dengan interpretasinya sebagai berikut : Jika tingkat inflasi dan pendapatan pegadaian konstan maka penyaluran kredit *rahn* sebesar $-4,609 \times 10^6$. Jika terjadi kenaikan tingkat inflasi 1% maka penyaluran kredit *rahn* meningkat sebesar Rp.1513722,69. Jika terjadi kenaikan pendapatan pegadaian Rp 1000 maka penyaluran kredit *rahn* meningkat sebesar Rp 2305.

Hasil uji hipotesis menggunakan nilai koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Dalam *output* SPSS koefisien determinasi terletak pada tabel *model summary* dan tertulis *R Square*. Untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) karena disesuaikan dengan jumlah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian. Nilai *R Square* disebut baik jika $> 0,5$ karena nilai *R Square* antara 0 – 1. Pada umumnya sampel dengan data deret waktu (*time series*) memiliki *R Square* maupun *Adjusted R Square* cukup tinggi $> 0,5$ sedangkan sampel dengan data item tertentu disebut data silang pada umumnya memiliki *R Square* maupun *Adjusted R Square* $< 0,5$ tapi tidak menutup kemungkinan data jenis *crosssection* memiliki nilai *R Square* maupun *Adjusted R Square* cukup tinggi. *Output* SPSS memiliki nilai *Adjusted R Square* 0,957 artinya 95,7% penyaluran kredit *rahn* dijelaskan oleh tingkat inflasi, pendapatan pegadaian dan sisanya 4,93% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang digunakan. Disimpulkan bahwa model regresi linier berganda layak dipakai untuk penelitian karena sebagian besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian.

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Hasil uji ini pada *output* SPSS dapat dilihat pada tabel *coefficient*. Nilai uji t test dapat dilihat dari p *value* (pada kolom Sig) pada masing-masing variabel bebas. Jika p *value* lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan atau t hitung (pada kolom t) lebih besar dari t tabel (dihitung dari *two tailed* $\alpha = 5\%$). Analisis tabel *coefficient* untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut : a) tingkat inflasi memiliki nilai p *value* 0,134 $> 0,05$ artinya tidak signifikan dan t hitung 1,730 $< 1,90$ tidak signifikan berarti hipotesis ditolak artinya tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit *rahn*, b) pendapatan pegadaian memiliki nilai p *value* 0,000 $< 0,05$ artinya signifikan dan t hitung 12.306 $> t$ tabel 1,90 signifikan berarti hipotesis diterima artinya pendapatan pegadaian secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit *rahn*.

Uji simultan dengan F test bertujuan untuk mengetahui bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil F test pada *output* SPSS dapat dilihat pada tabel ANOVA. Hasil F test menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat jika p *value* (pada kolom Sig) lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan. *Output* SPSS menunjukkan p *value* 0,000 $< 0,05$ artinya signifikan sedangkan F hitung 90.461 $> F$ tabel 4,35. Signifikan di sini berarti hipotesis diterima sehingga tingkat inflasi dan pendapatan pegadaian secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit *rahn*.

Interpretasi ekonomi hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit *Rahn*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit *rahn*. Berarti setiap kenaikan tingkat inflasi akan menurunkan penyaluran kredit karena tingkat inflasi merupakan faktor ekonomi yang bersifat eksternal dari perusahaan dimana semakin tinggi tingkat inflasi maka jumlah kredit yang disalurkan akan menurun. Namun hal tersebut tidak berlaku untuk penyaluran kredit *rahn* karena dalam mengajukan kredit *rahn* kepada PT Pegadaian (Persero) masyarakat tidak memperhitungkan berapa besar tingkat inflasi melainkan lebih mengutamakan kepada pemenuhan kebutuhan yang mendesak. Kenaikan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan karena masyarakat tidak mempertimbangkan tingkat inflasi dalam menggunakan jasa kredit *rahn* di PT Pegadaian (Persero) dan pada umumnya

peminjam berasal dari kalangan kelas menengah ke bawah butuh dana cepat dimana pinjaman umumnya digunakan untuk keperluan yang sifatnya mendadak. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan semakin meningkatnya suku bunga kredit di sektor perbankan sehingga minat masyarakat untuk meminjam kredit semakin menurun. Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pandangan kepercayaan masyarakat yang telah terbentuk untuk menggunakan jasa kredit dari unit usaha Pegadaian Syariah yang lebih dikenal dengan berbagai macam kemudahan dan proses yang praktis, singkat sehingga kecenderungan pengaruh tingkat inflasi yang terjadi terhadap jumlah penyaluran kredit *rahn* tidak ada sama sekali.

• **Pengaruh Pendapatan Pegadaian Terhadap Penyaluran Kredit *Rahn***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendapatan pegadaian berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit *rahn* berarti dengan meningkatnya jumlah penyaluran kredit *rahn* maka pendapatan pegadaian akan meningkat karena pendapatan pegadaian merupakan faktor internal perusahaan. Sumber dana yang digunakan untuk kredit berasal dari dana pihak ketiga seperti perbankan dan investor lainnya. Dari sisi internal perusahaan dana yang disalurkan juga dipengaruhi oleh sumber pendapatan usaha yang diperoleh dari biaya administrasi dan biaya sewa sesuai dengan hasil persamaan regresi pendapatan pegadaian berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit *rahn* pada Pegadaian Syariah di Indonesia. Hal ini juga berarti semakin tinggi pendapatan Perum Pegadaian Syariah mencerminkan semakin banyaknya kegiatan penyaluran kredit melalui bidang-bidang usaha yang secara berkelanjutan mencerminkan pergerakan usaha perekonomian masyarakat. Pendapatan Perum Pegadaian Syariah berasal dari bunga pelunasan, bunga yang dilelang, uang kelebihan kadaluarsa, jasa taksiran, jasa titipan, kelebihan beda kas dan lain-lain. Pendapatan yang paling besar berasal dari bunga pelunasan karena kegiatan utama Perum Pegadaian berasal dari kegiatan perkreditan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sbb : Secara parsial tingkat inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit *rahn* karena berdasarkan hasil regresi linier berganda diperoleh probabilitas t statistik $0,134 > 0,05$ dan koefisien regresi tingkat inflasi $15.372.269$ dengan asumsi *ceteris paribus*. Secara parsial pendapatan pegadaian berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit *rahn* berdasarkan hasil probabilitas t statistik $0,000$ dan koefisien regresi $2,305$ dengan asumsi *ceteris paribus*. Secara simultan variabel tingkat inflasi, pendapatan pegadaian berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit *rahn* berdasarkan F statistik 90.461 dengan nilai probabilitas $0,000$ dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berikut ini terdapat beberapa saran yang dapat diberikan yakni sebagai berikut : Tingkat inflasi sebagai faktor eksternal dan pendapatan pegadaian sebagai faktor internal perlu diperhatikan untuk menjaga kestabilan kondisi Pegadaian Syariah Indonesia agar dapat mengatasi masalah masyarakat dalam upaya menyelaraskan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sesuai dengan komitmennya Perum Pegadaian Syariah sebagai penggerak masa depan bangsa maka pegadaian harus melakukan adaptasi terhadap berbagai keinginan dan kebutuhan masyarakat untuk member solusinya dan semua aktivitas layanan produk Perum Pegadaian harus diarahkan untuk menunjang aktivitas perekonomian yang lebih produktif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat hendaknya dilakukan pada lembaga non perbankan lainnya dengan menggunakan variabel yang berbeda sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum tentang pengaruh penyaluran kredit. Pemerintah sudah seharusnya lebih banyak memperhatikan produk-produk lembaga keuangan bank dan non bank yang berbasis syariah karena begitu banyaknya permasalahan ekonomi yang dihadapi antara lain dilatarbelakangi oleh akibat dari penganut paham konvensional. Perkembangan produk-produk berbasis syariah kian marak di Indonesia tapi masih kalah dengan produk-produk konvensional padahal mayoritas penduduk Indonesia merupakan muslim. Pemerintah harus lebih mendukung

program-program lembaga keuangan yang menggunakan produk syariah dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annual Report. PT Pegadaian (Persero). 2007 – 2015.
- Aziz, Mukhlis Arifin, 2013. *Analisis Pengaruh Tingkat Sewa Modal, Jumlah Nasabah dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Gadai Golongan C (Studi Kasus Pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo)*. Jurnal Fak. Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Ajija, R dan Dyah W. 2011. *Cara Cerdas Menguasai SPSS*. Jakarta : Salemba Empat.
- Burhanudin, S. 2010. *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah Cetakan Pertama*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Dondo, Wahyuningsih. 2013. *Pengaruh Suku Bunga Kredit Modal Kerja dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum Di Indonesia*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar - Dasar Ekonometrika Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Hamja, Yahya. 2012. *Modul Ekonometrik*.
- Kasmir. 2012. *Dasar - Dasar Perbankan Cetakan Ke 8*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, Ika Umiatul. 2014. *Evaluasi Pengendalian Intern Atas Pemberian Kredit Gadai Pada Perum Pegadaian Cabang Tiogamas Malang*. Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
- Martono. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Cetakan Keempat*. Yogyakarta : Ekoisia
- Purnomo, Ade. 2009. *Pengaruh Pendapatan Pegadaian, Jumlah Nasabah dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perum Pegadaian Syariah Cabang Dewi Sartika Tahun 2004 – 2008*. Jurnal Fakultas Ekonomi Gunadarma.
- Rais, Sasli. 2006. *Pegadaian Syariah : Konsep dan Sisyem Operasional*. Jakarta : UI Press.
- Rodoni, Ahmad. 2004. *Lembaga Keuangan Syariah Cetakan Pertama*. Jakarta : Zikrul Hakim
- Samuelson, PA dan Nordhaus WD, 2004. *Ilmu Makroekonomi. Edisi Tujuh Belas*. Jakarta : PT Media Global Edukasi.
- Sariasih, Ni Wayan dan Dewi Made Rusmala, 2012. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan dan Inflasi Terhadap Kredit yang Disalurkan Oleh LPD Kabupaten Bandung Tahun 2008 – 2012*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Bali.
- Undang-Undang Republik Indonesia, 1998. *UU RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*.
- Widiarti, Titi dan Sinarti. 2013. *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Nasabah dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perum Pegadaian Cabang Batam Tahun 2008 – 2012*. Jurnal Jurusan Manajemen Politeknik Negeri Batam.
- Winarno, Wing Wahyu. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Statistik. Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.